

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang berkembang dengan jumlah penduduk terpadat dan tingkat pengangguran yang tinggi, namun memiliki banyak potensi dalam meningkatkan perekonomian negara salah satunya melalui sektor industri. Hal ini disebabkan sektor industri mampu menerima banyak tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja pada sektor industri dapat memberikan dampak positif dalam mengurangi pengangguran, sehingga dapat menumbuhkan kesejahteraan penduduk Indonesia dan sektor industri kecil dapat berperan dalam membentuk ekonomi masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), industri merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau badan usaha yang bertujuan untuk menghasilkan barang atau jasa. Berdasarkan Peraturan Kementrian Perindustrian No.64 tahun 2016, industri kecil merupakan industri yang mempunyai karyawan maksimal 19 orang, mempunyai nilai investasi kurang dari 1 miliar rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan usaha.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah melalui perumusan dan pemberlakuan kebijakan dengan tujuan mendukung penguatan industri kecil dan menengah (IKM) supaya mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan bisa menguasai pangsa pasar, serta sebagai kesempatan usaha yang bagus oleh pelaku industri kecil dan menengah (IKM) pada era perdagangan bebas. Menurut Kuncoro (2000) menyatakan bahwa terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh pelaku UMKM saat menjalankan usahanya, diantaranya yaitu tingkat kemampuan, ketrampilan, manajemen sumber daya manusia, kewirausahaan, pemasaran dan modal. Kurangnya kemampuan dalam manajemen dan kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku usaha menyebabkan usaha yang dijalankan tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan data Kementrian Perindustrian (2019), industri yang mengalami pertumbuhan positif antara lain : (1) Industri pengolahan adalah sumber pertumbuhan tertinggi pada perekonomian nasional yaitu sebesar 0.74%. (2) Industri makanan dan minuman yaitu sebesar 7.99%. (3) Industri tekstil dan pakaian jadi yang tumbuh secara signifikan dan didukung kenaikan produksi di sebagian sentra dengan mencapai 18.98 %. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa industri kecil yang memiliki prospektif lebih menjanjikan adalah sektor industri yang beroperasi di bidang makanan dan minuman serta sektor industri tekstil dan pakaian.

Keberadaan industri kecil di setiap daerah kemungkinan besar memiliki perbedaan karena tergantung potensi sumber daya yang dimiliki oleh setiap daerah tersebut. Namun industri kecil di Indonesia mempunyai banyak potensi

untuk bisa berkembang, terutama industri kecil atau *home industry* di daerah pedesaan karena sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan. Sehingga pengembangan industrinya tidak luput dari usaha pengembangan industri kecil, dengan memanfaatkan teknologi yang sederhana dan dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar karena potensi tenaga yang dimiliki bisa dimanfaatkan untuk bekerja di sektor industri. Industri kecil yang dapat dikembangkan salah satunya adalah industri tekstil karena memiliki pertumbuhan yang relatif tinggi.

Kabupaten Gresik disebut sebagai Kota Santri, dimana Kabupaten Gresik mempunyai produk kerajinan dengan bercorak islami seperti sarung tenun yang dikerjakan oleh penduduk di Kabupaten Gresik (Faridatin, 2016), bertepatan dengan hadirnya para pedagang dari Timur Tengah dan Cina produk sarung tenun sampai saat ini masih dijalankan dan memiliki nilai kearifan lokal yang sangat kental (Alfizah, 2020). Adanya industri besar sarung tenun seperti PT. Behaestex di Kabupaten Gresik tidak membuat industri kecil menengah (IKM) sarung tenun dengan alat tenun bukan mesin berkahir untuk berproduksi, justru Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah, Perindustrian dan Perdagangan menjadikan industri kecil sarung tenun sebagai industri kecil menengah (IKM) unggulan dikarenakan dapat berdiri secara mandiri, mengingat di Kabupaten Gresik banyak industri-industri besar (Alfizah, 2020). Kabupaten Gresik dikenal dengan sentra kerajinan industri sarung tenun yang masih menggunakan alat tradisional (Maghfiro, 2018). Keberadaan produk sarung tenun mulai banyak digemari oleh masyarakat. Hal ini karena permintaan produk sarung tenun ATBM

terus berkelanjutan (Rahman, 2020). Industri kecil sarung tenun mempunyai berbagai potensi yang perlu ditingkatkan dalam mengembangkan daerah Kabupaten Gresik. Dengan adanya potensi unggulan yang bergerak dalam bidang industri sarung tenun maka dapat memberdayakan masyarakat serta menyediakan lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang memerlukan pekerjaan untuk mengembangkan produk sarung tenun ke dalam persaingan pasar. Sehingga potensi unggulan sarung tenun yang ada di Kabupaten Gresik bisa terkenal diberbagai daerah. Industri sarung tenun menjadi industri produk terbanyak. Di mana industri kecil sarung tenun merupakan sentra industri kecil terbanyak yang ada di Kabupaten Gresik. Berikut adalah data sentra industri yang mendominasi di Kabupaten Gresik.

Tabel 1.1

Jumlah Sentra Industri di Kabupaten Gresik Tahun 2020

Industri	Jumlah
Sarung tenun	23
Perdagangan	13
Kerajinan	10
Jasa	9
Makanan dan minuman	5
Perikanan	5
Batik	3

Sumber : Diskoperindag, 2019

Dari tabel 1.1 industri kecil sarung tenun menjadi industri yang paling banyak di Kabupaten Gresik dengan total sebesar 23 sentra industri sarung tenun. Industri sarung tenun merupakan industri tekstil sehingga banyak diminati oleh kalangan masyarakat. Dengan adanya industri kecil sarung tenun maka

dapat menambah pendapatan bagi para pengusaha, pengrajin dan masyarakat. Industri kecil sarung tenun dapat dikatakan sebagai pemberi kontribusi terbesar di Kabupaten Gresik. Kecamatan yang tergolong paling banyak memiliki nilai jual produk yang tinggi adalah Kecamatan Cerme. Produk unggulan IKM di kecamatan Cerme yang memiliki nilai jual tertinggi adalah Sarung Tenun (ATBM) (Maghfiroh, 2018).

Salah satu desa yang menjadi rumah produksi sarung tenun di Kabupaten Gresik adalah Desa Gedang Kulut Kecamatan Cerme (Rahman, 2020). Sarung tenun (ATBM) merupakan produk unggulan yang terdapat di Desa Gedang Kulut Kecamatan Cerme yang mampu mendorong penyerapan tenaga kerja khususnya pada tingkat rumah tangga dan juga dapat menunjang kegiatan pertanian yang merupakan mata pencaharian utama sehingga membantu meningkatkan perekonomian rumah tangga di Desa Gedang Kulut (Nisa' & Handoyo, 2019). Masyarakat Desa Gedang Kulut mayoritas bekerja sebagai pengrajin sarung tenun dan menjadi pemilik produksi sarung tenun. Produk sarung tenun (ATBM) Desa Gedang Kulut sudah sangat melekat dikalangan masyarakat. Bahkan di beberapa daerah, produk sarung tenun ini sudah menjadi wajib untuk dimiliki karena sarung yang dihasilkan memiliki motif dan corak yang indah, selain itu memiliki banyak keunggulan seperti kualitas benang dan pewarnaan yang tidak mudah luntur dan harga sarung tenun Desa Gedang Kulut lebih tinggi (Alfizah, 2020).

Berdasarkan data profil Desa Gedang Kulut (2018), industri kecil sarung tenun yang terdapat di Desa Gedang Kulut sebesar 19 unit dan jumlah produksi

yang dihasilkan sebanyak 380 kodi setiap bulannya dengan omzet yang dihasilkan sebesar Rp. 1.500.000 untuk setiap kodinya. Pada mulanya industri kecil sarung tenun di Desa Gedang Kulut hanya produksi pada skala kecil atas permintaan masyarakat saja. Seiring dengan berjalannya waktu industri ini mulai meningkatkan produksinya karena banyaknya permintaan dari masyarakat. Namun perkembangan produksi sarung tenun (ATBM) di Desa Gedang Kulut mengalami penurunan, dikarenakan banyaknya jumlah permintaan sarung tenun yang tidak diimbangi dengan jumlah produksi yang tersedia (Rahman, 2020). Sehingga banyak pengusaha sarung tenun yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Dengan adanya permintaan produk sarung tenun yang berkelanjutan, maka dibutuhkan pengendalian produksi yang teratur dalam setiap bulannya. Permintaan produk sarung tenun (ATBM) mengalami peningkatan pada setiap bulannya hingga mencapai 500 kodi, namun industri kecil sarung tenun (ATBM) di Desa Gedang Kulut hanya mampu produksi sarung tenun sebesar 380 kodi setiap bulannya. Sehingga seringkali ketika terjadi banyaknya permintaan sarung tenun (ATBM) industri mengalami kesulitan untuk memenuhi target yang sudah ditentukan.

Industri kecil sarung tenun (ATBM) di Desa Gedang Kulut mengalami penurunan. Untuk itu penulis ingin melakukan analisis strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya meskipun terdapat beberapa industri tekstil di Kabupaten Gresik dengan kata lain industri kecil sarung tenun (ATBM) di Desa Gedang Kulut memiliki beberapa pesaing yang bergerak dibidang yang sama. Sehubungan dengan banyaknya pesaing seorang

penguaha tidak cukup bermodalkan *experience* (pengalaman) dalam menjalankan usahanya, namun seharusnya mampu melakukan analisis strategi terhadap usaha yang dijalankannya.

Melihat permasalahan yang ada pada industri kecil sarung tenun (ATBM) diatas, maka diperlukan strategi-strategi untuk mengembangkan industri kecil sarung tenun (ATBM) tersebut. Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan diatas, bahwa penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pengembangan Industri Kecil Sarung Tenun (ATBM) Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Pekerja Di Desa Gedang Kulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi sumber daya manusia, permodalan, bahan baku, teknologi dan pemasaran pada industri kecil sarung tenun (ATBM) di Desa Gedang Kulut, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana strategi dalam pengembangan industri kecil sarung tenun (ATBM) di Desa Gedang Kulut, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi kondisi sumber daya manusia, permodalan, bahan baku, teknologi dan pemasaran pada industri kecil sarung tenun (ATBM) di Desa Gedang Kulut, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.

2. Mengidentifikasi strategi pengembangan industri kecil sarung tenun (ATBM) di Desa Gedang Kulut, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik .

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang serupa atau sebagai bahan pengembangan yang akan dilakukan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Industri Kecil Sarung Tenun (ATBM) diharapkan penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai informasi terkait dengan strategi pengembangan industri kecil sarung tenun (ATBM).
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Gresik diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa ide-ide yang bisa dijadikan sebagai suatu kebijakan yang terkait dengan Industri Kecil Sarung Tenun (ATBM).
3. Bagi pembaca diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan meningkatkan pengetahuan dalam penelitian.